

## Peran Pengajar Dalam Menerapkan Strategi Komunikasi Interpersonal pada Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah SLB Paedagogia

Muhammad Agung Dwi Bramantyo<sup>1</sup>, Ali Sabah Husen<sup>2</sup>, Kun Muhammad Adi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[m.bramantyo23@gmail.com](mailto:m.bramantyo23@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengajar (guru) dalam menerapkan strategi komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam membangun hubungan yang empatik dan efektif antara guru dan siswa ABK. Keberhasilan dalam mendidik seorang siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam memperkenalkan pengetahuan baru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan penanganan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Banyak dari anak-anak tersebut sebenarnya mampu memahami apa yang diajarkan guru dalam pembelajaran mereka, seperti dalam bidang desain grafis, bahasa isyarat, membaca, menulis, mengetik, dan berbagai mata pelajaran lainnya. Guru juga unggul dalam mengajarkan keterampilan interaktif yang dapat membantu siswa di SLB Paedagogia, khususnya mereka yang membutuhkan bantuan dalam bahasa komunikasi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Paedagogia yang berlokasi di Jalan Kaliasin I/8, Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SLB Paedagogia menerapkan berbagai strategi seperti komunikasi verbal yang jelas, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, serta pendekatan personal untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa. Kesimpulannya, keberhasilan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi interpersonal guru, yang pada akhirnya dapat membantu membentuk karakter siswa secara positif, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Paedagogia.

**Kata kunci:** anak berkebutuhan khusus, komunikasi interpersonal, keterampilan interaktif, proses pembelajaran, pengajaran

### Abstract

*This study aims to examine the role of teachers in implementing interpersonal communication strategies in the learning process of children with special needs (CSN) in inclusive schools. Interpersonal communication plays a key role in building empathetic and effective relationships between teachers and CSN students. The success of educating a student is not solely determined by family factors, but also greatly influenced by the teacher's role in introducing new knowledge. Teachers play a vital role in shaping the character of their students, especially children with special needs who require different handling compared to typically developing children. Many of the children can actually understand what the teacher trying to teach them in their studys with Graphic design, Sign Language, Reading, Writing, Texting and many more. The teacher also excels on teaching interactive skills that can help the student of SLB Paedagogia especially those who needs help about their communication language. The method used in this study is descriptive qualitative, employing observation and interview techniques with teachers at Paedagogia Special School (SLB Paedagogia) located on Kaliasin I/8 Street, Surabaya. The findings reveal that teachers at SLB Paedagogia implement various strategies, such as clear verbal communication, supportive body language, and a personal approach to build emotional closeness with the students. In conclusion, the success of the learning process for children with special needs is strongly influenced by the teacher's interpersonal communication skills, which ultimately help shape the students' character positively, particularly those at SLB Paedagogia.*

**Keyword:** children with special needs, interpersonal communication, interactive skills, learning process, Teaching.

### Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang mengakomodasi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar dalam satu sistem pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan adaptif, di mana setiap anak dapat mengembangkan potensinya secara ideal. Dalam lingkungan inklusif, anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan belajar termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional diberikan kesempatan yang setara untuk mengikuti proses pembelajaran bersama siswa reguler. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Peran guru dalam konteks pendidikan inklusif tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan sosial bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tantangan terbesar dalam mendidik siswa ABK terletak pada kemampuan guru untuk berkomunikasi secara interpersonal, yaitu menjalin hubungan dua arah yang saling memahami dan saling mendukung antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan empatik yang mampu memotivasi siswa ABK untuk aktif dalam proses belajar. Komunikasi ini mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal, mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang membangun, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa (DeVito, 2016; Winkel, 2005).

Dalam banyak kasus di mana anak didik adalah anak berkebutuhan khusus, empati menjadi bagian penting pada cara guru berkomunikasi dengan siswa, guru bisa memberikan dukungan dan penguatan positif kepada anak, misal jika siswa adalah anak dengan gangguan bicara, guru bisa menggunakan media visual seperti kartu gambar, contoh benda, ataupun simbol sebagai media bantu komunikasi. Hal ini juga selaras dengan penelitian lain oleh Sudrajat (2010) menyoroti bahwa guru yang menunjukkan empati dan sikap mendukung cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan komponen penting dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah yang mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap kondisi emosional dan psikologis peserta didik. Dalam konteks ABK, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting untuk menyesuaikan pendekatan belajar dengan gaya dan kebutuhan individu. guru yang mampu mengembangkan kedekatan emosional dengan siswanya akan lebih mudah mengenali potensi, kesulitan, serta preferensi belajar masing-masing anak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Mahadewi (2021) yang menunjukkan bahwa guru dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan harmonis dengan siswa ABK serta dapat mencerdaskan mereka, sehingga berdampak positif pada perkembangan akademik dan sosial mereka.

Studi yang dilakukan oleh Zulkarnain (2019) menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Studi lain oleh Handayani dan Sutarto (2020) juga menegaskan bahwa pendekatan komunikasi personal, seperti penggunaan bahasa tubuh yang suportif, kontak mata yang tepat, serta penyampaian pesan yang sederhana dan konsisten, dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa berkebutuhan khusus di kelas. Selain itu, komunikasi yang empatik dan afirmatif juga terbukti mampu memperkuat kepercayaan diri siswa, mengurangi kecemasan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. SLB Paedagogia Surabaya menjadi contoh kasus menarik karena latar belakang siswa adalah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan berbeda jika dibandingkan dengan sekolah biasa.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena tidak banyak studi yang mengkhususkan diri pada penciptaan lingkungan belajar yang suportif, pembelajaran yang dapat disesuaikan, dan pemanfaatan teknologi, serta dampaknya dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya pada sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada aspek kurikulum atau metode pembelajaran, sementara aspek komunikasi interpersonal guru seringkali belum dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan inklusif. Studi ini berharap dapat memberikan sudut pandang baru dalam secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan belajar-mengajar secara langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumen. Subyek penelitian adalah pada tiga guru yang dipilih secara purposif karena perannya sebagai pengajar aktif. Sedangkan obyek penelitiannya adalah pada bagaimana cara mereka berinteraksi dengan siswa ABK dan strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Sudrajat (2010) menyoroti bahwa guru yang menunjukkan empati dan sikap mendukung cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Observasi dilakukan dengan mengikuti beberapa sesi pembelajaran untuk mengamati bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dalam situasi nyata (Patton, M. Q. (2002). Observasi dilakukan secara langsung dalam situasi pembelajaran di kelas untuk mengamati berbagai bentuk interaksi antara guru dan siswa, termasuk penggunaan bahasa verbal, bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta bagaimana guru membangun hubungan emosional dengan siswa.

Sebagai pendukung data informasi, Tim magang pelaksana juga mengumpulkan dokumentasi seperti foto kegiatan belajar mengajar (dengan izin), materi ajar, dan alat bantu komunikasi. Dokumentasi ini membantu memperkuat hasil observasi dan memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran. Dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan catatan kegiatan harian siswa digunakan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi (Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007).

Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur setelah observasi untuk mendapatkan pemahaman yang rinci tentang pengalaman dan strategi yang digunakan oleh guru (Creswell, J. W. (2014) juga latar belakang pemilihan strategi tersebut, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mendidik siswa ABK. Data

yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik. Tim magang pelaksana mengelompokkan data berdasarkan pola-pola komunikasi yang muncul dan mengaitkannya dengan teori yang telah dikaji sebelumnya.

Ada tiga tahap utama analisis: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Pada tahap pertama, data disusun dan dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu penciptaan lingkungan belajar yang suportif, pembelajaran yang dapat disesuaikan, dan pemanfaatan teknologi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan pola-pola komunikasi interpersonal yang ditemukan. Kesimpulan akhir diambil dengan menghubungkan temuan dengan teori komunikasi interpersonal dalam perspektif psikologis.

### Hasil Dan Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal guru dalam menciptakan suasana belajar yang suportif, sejalan dengan pandangan DeVito (2016) dan Winkel (2005) yang menekankan komunikasi sebagai proses timbal balik yang bersifat emosional dan sosial. Komunikasi interpersonal yang dijalankan secara empatik tidak hanya memperkuat keterikatan antara guru dan siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan peningkatan motivasi belajar siswa ABK.

Selain itu, yang menyebutkan bahwa guru dengan keterampilan komunikasi interpersonal tinggi cenderung membangun hubungan yang lebih harmonis dan positif dengan siswa ABK. Temuan tentang penggunaan bahasa tubuh dan pendekatan personal juga relevan dengan hasil penelitian Handayani dan Sutarto (2020), yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menjangkau siswa dengan hambatan tertentu.

Penelitian ini menemukan bahwa guru di Sekolah Paedagogie menerapkan berbagai pendekatan komunikasi interpersonal yang mencerminkan elemen-elemen utama dalam perspektif psikologis terutama aspek kognisi maupun emosi. Guru memberikan materi pembelajaran dengan cara yang disederhanakan, menggunakan contoh-contoh visual, dan memperbanyak praktik yang melibatkan berbagai indera untuk meningkatkan pemahaman anak termasuk penggunaan bahasa isyarat (*sign language*) untuk berkomunikasi dengan ABK Tuna Wicara.

Guru juga sering menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong respons dan menstimulasi interaksi siswa. Guru juga secara aktif menggunakan gestur, mimik wajah, dan kontak mata sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mendukung penyampaian pesan verbal. Hal ini terbukti efektif dalam menjangkau siswa yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, seperti siswa tunarungu atau dengan gangguan bicara. Guru dan Tim Pelaksana mencoba membangun hubungan kedekatan emosional dengan siswa melalui perhatian individual, sapaan personal, dan penguatan positif.

Beberapa guru bahkan mempelajari kebiasaan dan ketertarikan masing-masing siswa sebagai bentuk empati dan adaptasi dalam berinteraksi. Setiap respon atau usaha siswa selalu diberikan apresiasi melalui pujian, senyuman, atau gestur positif, yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pelajaran. Umpan balik ini juga memperkuat hubungan sosial antara guru, Tim pelaksana, dan para siswa. Para Guru juga memberikan masukan tentang diferensiasi komunikasi berdasarkan jenis kebutuhan khusus, misalnya menggunakan papan komunikasi visual untuk siswa autisme, atau bahasa isyarat untuk siswa tunarungu. Penyesuaian ini membantu Tim pelaksana dan siswa merasa lebih bisa saling memahami dan nyaman selama pembelajaran.

Hasil karya yang dihasilkan dari proses pembelajaran di SLB Paedagogia menunjukkan beragam bentuk kreativitas siswa berkebutuhan khusus (ABK), yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan melalui pendekatan komunikasi interpersonal guru dan Tim Pelaksana. Karya-karya tersebut antara lain berupa desain grafis sederhana yang dibuat menggunakan aplikasi desain visual, gambar-gambar tematik yang menggambarkan konsep pelajaran, serta poster edukatif yang menampilkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup.

Selain itu, beberapa siswa mampu mengekspresikan diri melalui penulisan cerita pendek, penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi, serta kegiatan mengetik dan membaca mandiri sebagai bentuk keterampilan literasi dasar. Keberhasilan dalam menghasilkan karya-karya ini tidak hanya menjadi indikator pencapaian akademik, tetapi juga mencerminkan tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan interaksi sosial yang positif sebagai hasil dari pendekatan empatik dan personal yang dilakukan oleh Tim pelaksana dan guru.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif,

khususnya di SLB Paedagogia Surabaya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membangun hubungan empatik dengan siswa melalui komunikasi yang terstruktur, adaptif, dan penuh perhatian. Strategi yang digunakan guru, seperti penciptaan lingkungan belajar yang suportif, pembelajaran yang dapat disesuaikan, dan pemanfaatan teknologi terbukti efektif dalam membantu siswa memahami pelajaran, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

### Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal pengajar (guru) berperan penting dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan inklusif, khususnya di SLB Paedagogia Surabaya. Penciptaan lingkungan belajar yang suportif, pembelajaran yang dapat disesuaikan, dan pemanfaatan teknologi, memberi dampak signifikan dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Strategi seperti bahasa verbal yang jelas, bahasa tubuh yang mendukung, dan pendekatan emosional yang positif membantu siswa ABK dalam memahami materi serta mengekspresikan diri melalui karya kreatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengajar (guru) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, seperti kemampuan verbal dan nonverbal, mendengarkan aktif, dan memberikan umpan balik yang empatik, mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya motivasi, partisipasi, dan perkembangan sosial serta akademik siswa ABK. Strategi seperti penggunaan bahasa tubuh yang suportif, penyampaian pesan yang sederhana, dan pendekatan personal telah terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan teori mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembelajaran inklusif, khususnya pada konteks hubungan pengajar dan siswa ABK. Diperlukan pengkajian lanjutan secara lebih luas untuk mengeksplorasi dimensi komunikasi interpersonal dalam berbagai latar belakang sekolah dan jenis kebutuhan khusus.

Secara praktis lembaga pendidikan dan pemerintah perlu menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru dalam bidang komunikasi interpersonal dan pendekatan inklusif. Sekolah perlu memperkuat dukungan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi terbuka dan empatik, serta menyediakan waktu dan ruang interaksi personal antara guru dan siswa ABK. Para pengajar diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan komunikasi yang adaptif, kreatif, dan berbasis empati agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

### Daftar Pustaka

- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book. The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*, 1-443.
- Handayani, T. & Sutarto A. (2020). Pengaruh Komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *jurnal pendidikan khusus*, 5(2), 101-115.
- Mahadewi I. (2021). A Critical Review of Stunting, Risk Factors and Prevention on Toddlers in Indonesia. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development*, 3(2), 58-61.
- Winkel, W. S. (2005). Psikologi Pengajaran. *Media Abadi*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*, Sage Publications
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson.
- Zulkarnain. (2019). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudrajat, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Balai Pustaka.